



**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**  
( J - S E P )  
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN PETANI CABAI MERAH DI INDONESIA UNTUK MENGAMBIL KREDIT**

**FACTORS INFLUENCING INDONESIAN RED PEPPER FARMER'S DECISION TO USE CREDIT**

**Silke Zorena Jono<sup>1\*</sup>, Netti Tinaprilla<sup>2</sup>, Feryanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

<sup>2</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

\*Corresponding author's email: [silke11zorena@apps.ipb.ac.id](mailto:silke11zorena@apps.ipb.ac.id)

Submitted: 14/09/2022

Revised: 09/11/2022

Accepted: 30/11/2022

**ABSTRACT**

*Red pepper is a horticulture commodity that has fluctuating prices in the market. The fluctuating price is affected by the availability of the peppers. Meanwhile, the availability of red peppers depends on production activities at the farm level. However, farmers require a big capital to produce these red peppers. Inadequate capital leads to low crop production, which is a common problem among these farmers. Farmer financing is done to overcome this low crop production, one of which is channelling credit to them. Although this credit facility has been provided, only a few farmers used it. Therefore, it is necessary to research the factors that influence Indonesian red pepper farmers' decisions to use credit. This study uses a binary logistic regression model to determine factors that influence red pepper farmers' decisions to use credit in Indonesia to use credit. The results revealed that farm location, age, formal education, gender, cooperative membership, farmers group membership, partnership, agricultural extension, and machinery significantly influenced the farmers' decision to take credit as a capital resource.*

**Keywords:** credit, farmer's decision, financing, red pepper

**ABSTRAK**

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang memiliki harga fluktuatif di pasar. Penyebab harga yang fluktuatif dipengaruhi oleh ketersediaan cabai. Sementara itu ketersediaan cabai bergantung pada aktivitas produksi di tingkat usahatani. Namun untuk memproduksi cabai merah, petani memerlukan modal yang besar. Keterbatasan modal dapat menyebabkan produksi yang rendah, hal ini merupakan masalah yang umum ditemui pada petani. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi tingkat produksi yang rendah adalah melalui pembiayaan petani, salah satunya dengan menyalurkan kredit. Meskipun telah diberikan fasilitas kredit, petani yang memanfaatkan kredit masih sedikit. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam mengambil kredit. Penelitian ini menggunakan model regresi logistik biner untuk menentukan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani cabai merah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah variabel lokasi usahatani, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, keanggotaan koperasi, keanggotaan kelompok tani, kemitraan, penyuluhan, dan alat mesin berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani mengambil kredit sebagai sumber pembiayaan.

**Kata kunci:** cabai merah, keputusan petani, kredit, pembiayaan.



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Jono, S.Z., Tinaprilla, N., Feryanto. (2022). Faktor-faktor Yang Memengaruhi Keputusan Petani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) di Indonesia untuk Mengambil Kredit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 15(3): 279-292

## PENDAHULUAN

Cabai merah adalah komoditas hortikultura yang berkontribusi pada terhadap inflasi. Harga cabai merah sering kali bergejolak dan cenderung meningkat pada periode hari raya di Indonesia (Anwarudin *et al.*, 2015; Naully, 2016). Hal ini disebabkan oleh ketersediaan cabai merah yang tidak seimbang dengan tingginya permintaan konsumen. Penawaran cabai merah dipengaruhi oleh produksi pada periode sebelumnya, serta produksi cabai merah dipengaruhi oleh musim yang menentukan keberhasilan panen dan biaya input produksi (Farid & Subekti, 2012; Nurvitasari *et al.*, 2018). Petani cabai memiliki peran penting untuk memproduksi atau menyediakan stok cabai merah yang sesuai dengan permintaan konsumen. Namun untuk memproduksi cabai merah, petani memerlukan modal yang besar agar mampu memenuhi kebutuhan input produksi.

Rata-rata biaya produksi cabai merah di Indonesia pada tingkat usahatani adalah Rp 64.346.700,- per hektar per musim tanam, dengan biaya input terbesar disumbang dari komponen tenaga kerja yaitu sebesar 51.41%, dan diikuti oleh biaya pupuk sebesar 12.78% dari biaya produksi total (BPS 2018). Kedua komponen input dengan biaya terbesar tersebut memegang peran penting pada produksi usahatani, terutama komoditas hortikultura. Sementara itu, jika terjadi kenaikan harga input maka petani akan mengurangi atau membatasi penggunaan input pada usahatani miliknya (Misqi & Karyani, 2020; Nisa *et al.*, 2018). Petani cabai merah di Indonesia masih mengalami kekurangan tenaga kerja, serta karena biaya input yang besar menyebabkan petani menggunakan pupuk, benih, dan yang tidak sesuai rekomendasi (Andayani, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa petani memerlukan bantuan pembiayaan agar dapat memenuhi kebutuhan input serta mendorong produksi.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya beli petani terhadap input produksi usahatani adalah melalui pembiayaan kredit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kredit memberikan pengaruh yang positif terhadap usahatani. Kredit memberikan kesempatan bagi petani atau peternak untuk meningkatkan kinerja usaha yang dapat diukur melalui jumlah pendapatan yang lebih banyak (Lam *et al.*, 2019). Selain itu kredit pada sektor pertanian dapat meningkatkan penerimaan dan produksi usahatani, nilai tambah produk, dan meningkatkan pertumbuhan domestik bruto pada jangka panjang (Florence & Nathan, 2020; Iski *et al.*, 2016; Puspitasari, 2020; Viswanatha & Eularie, 2017). Sehingga dengan kredit bagi petani dapat memberikan kemudahan untuk menyediakan input yang dibutuhkan sehingga mampu menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik.

Pembiayaan untuk petani sudah dilakukan sejak lama, di mana diawali dengan program kredit Bimbingan Masal (BIMAS) yang merupakan pinjaman kredit dengan subsidi untuk petani padi. Seiring waktu, program BIMAS digantikan dengan Kredit Usaha Tani (KUT) yang mencakup usahatani dengan komoditas padi, hortikultura, dan palawija. Kemudian program KUT diubah menjadi Kredit Ketahanan Pangan (KKP), namun setelah beberapa periode program KKP disempurnakan kembali menjadi Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E). Program KKPE berjalan hingga tahun 2015, selanjutnya pemerintah menciptakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang menjangkau seluruh pelaku usaha kecil menengah (Adam, 2018; Ashari 2009; SMERU 2002).

Meski fasilitas kredit sudah disediakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan, namun sebagian besar petani di Indonesia belum memanfaatkan fasilitas tersebut untuk usahatani miliknya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang didasari oleh keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan. Keputusan petani dalam mengambil kredit dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain; usia, tingkat pendidikan

petani, pengalaman dalam melakukan aktivitas usahatani, jumlah anggota keluarga, luas lahan, dan pendapatan (Hardana et al., 2019). Kesulitan memahami aturan, tidak memiliki agunan, keaktifan dalam kelompok tani, pengalaman ditolak saat mengajukan kredit, dan keraguan terhadap kemampuan diri untuk membayar bunga kredit menjadi alasan petani untuk tidak memilih kredit sebagai sumber pembiayaan (Chandio et al., 2021; Widhiyanto et al., 2018; Yasmin et al., 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya telah diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani mengambil kredit, namun belum terdapat penelitian yang menjelaskan penggunaan bibit bersertifikat serta kepemilikan alat mesin sebagai faktor yang dapat memengaruhi keputusan petani. Hal ini didasarkan pada (Mardiyanto et al., 2017) yang menyatakan penggunaan benih bersertifikat dapat meningkatkan produksi namun untuk memperolehnya memerlukan biaya yang besar, serta (Chandio et al., 2017) di mana alat mesin dinilai sebagai aset berharga petani yang dapat menjadi agunan dan memudahkan petani untuk memperoleh kredit. Sehingga penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi petani cabai merah di Indonesia untuk mengambil kredit.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Survei Rumah Tangga Usaha Hortikultura Cabai Merah 2014 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Data berjenis kuantitatif dan merupakan data kerat lintang atau *cross section*. Analisis data menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan *Stata 16*.

Analisis regresi logistik biner atau logit dipilih sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani cabai merah dalam mengambil kredit. Model logit menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE) untuk menduga logit probabilitas terjadinya suatu peristiwa (Wooldridge; 2009). Variabel penduga faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani dalam menggunakan kredit pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1, serta mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai kredit untuk sektor pertanian (Abdallah et al., 2019; Hardana et al., 2019; Mardiyanto et al., 2017; Viswanatha & Eularie, 2017).

Tabel 1. Variabel faktor-faktor keputusan petani cabai merah mengambil kredit

Variabel	Pengukuran
1. Variabel dependen:	
Petani yang menggunakan kredit dan petani yang tidak menggunakan kredit	0= petani tidak mengambil kredit 1= petani mengambil kredit
2. Variabel independen:	
Lokasi usahatani	Usahatani cabai merah berlokasi di luar Pulau Jawa (0) atau Pulau Jawa (1)
Usia	Usia petani saat survei dilakukan (tahun)
Tingkat pendidikan	Lama petani menempuh pendidikan formal (tahun)
Jenis kelamin	Petani perempuan (0) atau petani laki-laki (1)
Keanggotaan koperasi	Status keanggotaan koperasi petani, bukan anggota (0) atau anggota (1)
Keanggotaan kelompok tani	Status keanggotaan kelompok tani, bukan anggota (0) atau anggota (1)
Kemitraan	Petani tidak bermitra (0) atau bermitra (1)
Penyuluhan	Petani mendapatkan penyuluhan, tidak mendapatkan (0) atau mendapatkan (1)
Benih bersertifikat	Penggunaan benih, menggunakan benih jenis lain (0) atau menggunakan benih bersertifikat (1)
Alat mesin	Penggunaan alat mesin, tidak menggunakan alat mesin (0) atau menggunakan alat mesin (1).

Model fungsi logit biner penelitian ini mengacu pada penelitian (Feryanto, 2020) dan (Toure, 2021) sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} \dots + \beta_{10} X_{10i} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

- $Y_i$  : Keputusan petani dalam mengambil kredit, petani yang mengambil kredit bernilai 1 dan petani yang tidak mengambil kredit bernilai 0  
 $\alpha$  : Intersep (konstanta)  
 $e$  : Bilangan natural (2, 7182)  
 $X_1$  : Lokasi usahatani (variabel *dummy*, Pulau Jawa =1)  
 $X_2$  : Usia petani (tahun)  
 $X_3$  : Tingkat pendidikan (tahun)  
 $X_4$  : Jenis kelamin (variabel *dummy*, jenis kelamin, pria = 1)  
 $X_5$  : Keanggotaan koperasi (variabel *dummy*, anggota koperasi =1 )  
 $X_6$  : Keanggotaan kelompok tani (variabel *dummy*, anggota kelompok = 1)  
 $X_7$  : Kemitraan (variabel *dummy*, memiliki mitra = 1)  
 $X_8$  : Penyuluhan (variabel *dummy*, mendapatkan penyuluhan = 1)  
 $X_9$  : Benih bersertifikat (variabel *dummy*, menggunakan benih bersertifikat = 1)  
 $X_{10}$  : Alat mesin (variabel *dummy*, menggunakan alat mesin = 1)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang diduga terhadap peluang petani cabai untuk mengambil kredit. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah lokasi usahatani cabai merah, tingkat pendidikan petani cabai merah, jenis kelamin petani, keanggotaan koperasi, keanggotaan kelompok tani, kemitraan, penyuluhan, benih bersertifikat, dan penggunaan alat mesin berpengaruh positif terhadap keputusan usahatani menggunakan kredit, sedangkan variabel usia petani cabai merah berpengaruh negatif terhadap keputusan usahatani menggunakan kredit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Usahatani Cabai Merah di Indonesia

Karakteristik usahatani cabai merah di Indonesia diwakili oleh beberapa variabel yang dapat dilihat pada Tabel 2. Data awal yang tersedia berjumlah 19.469 sampel, yang kemudian melalui *cleaning data* diperoleh 6.250 sampel rumah tangga usahatani.

Total rumah tangga usahatani yang menggunakan kredit sebanyak 5.034 rumah tangga dan yang tidak menggunakan kredit sebanyak 1.216 rumah tangga. Usahatani yang menggunakan kredit masih berjumlah lebih sedikit daripada usahatani yang tidak menggunakan kredit. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan serta beragam persepsi petani terhadap pinjaman kredit untuk usahatani. Sebagian petani masih ada yang belum mengetahui program kredit untuk modal usaha, serta beberapa petani beranggapan meminjam modal ke bank tidak baik, tidak memiliki agunan yang cukup, serta tidak memerlukan kredit untuk usahanya (Widhiyanto et al., 2018). Ketersediaan agunan membantu petani untuk mendapatkan akses pinjaman kredit (Chandio et al., 2017).

Sebaran tertinggi usahatani cabai merah di Indonesia berada di provinsi Jawa Tengah (25,12%), D.I Yogyakarta (15,84%), Jawa Barat (10,58%), Jawa Timur

(9,95%), dan Sumatera Utara (6,70%). Kelima provinsi tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai merah di Indonesia sebagian besar berada di Pulau Jawa. Usahatani yang berada di Pulau Jawa memiliki proporsi 61,78 persen dari total usahatani cabai merah di Indonesia, dan 38,22 persen lainnya merupakan usahatani yang berlokasi di luar Pulau Jawa.

Tabel 2. Deskriptif statistik usahatani cabai merah di Indonesia

Variabel	Total Sampel		Usahatani yang Tidak menggunakan Kredit		Usahatani yang menggunakan Kredit	
	Mean	Stdv	Mean	Stdv	Mean	Stdv
Lokasi usahatani ( <i>dummy</i> )	0,62	0,49	0,60	0,49	0,68	0,47
Usia petani (tahun)	45,35	9,87	45,62	9,82	44,26	9,99
Pendidikan (tahun)	7,69	2,72	7,73	2,76	7,53	2,52
Jenis kelamin ( <i>dummy</i> )	0,94	0,23	0,94	0,24	0,97	0,18
Keanggotaan koperasi ( <i>dummy</i> )	0,08	0,28	0,09	0,28	0,07	0,26
Keanggotaan kelompok tani ( <i>dummy</i> )	0,29	0,45	0,28	0,45	0,33	0,47
Kemitraan ( <i>dummy</i> )	0,02	0,14	0,01	0,11	0,05	0,22
Penyuluhan ( <i>dummy</i> )	0,31	0,46	0,30	0,46	0,36	0,48
Benih bersertifikat ( <i>dummy</i> )	0,60	0,49	0,59	0,49	0,64	0,48
Penggunaan alat mesin ( <i>dummy</i> )	0,36	0,48	0,35	0,48	0,38	0,49
Penerimaan (juta Rupiah)	12,40	16,17	11,66	15,68	15,44	17,00
Profit (juta Rupiah)	4,70	11,98	4,60	11,70	5,13	13,04
Observation	6.250	6.250	5.034	5.034	1.216	1.216

Usia petani cabai merah di Indonesia berdasarkan data survei rumah tangga hortikultura terdiri dari rentang umur 16 – 99 tahun. Faktor usia memberikan pengaruh terhadap kinerja serta kemampuan berpikir dalam melakukan aktivitas usahatani. Usia produktif yang ditetapkan di Indonesia adalah usia 15 hingga 64 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 93,52 persen petani cabai merah di Indonesia berada dalam rentang usia produktif dan 6,8 persen di luar usia produktif. Rata-rata usia petani yang menggunakan kredit adalah 45 tahun, sementara yang tidak menggunakan kredit rata-rata berusia 44 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang mengambil kredit lebih dewasa dibandingkan petani yang tidak mengambil kredit

Petani cabai merah di Indonesia rata-rata menempuh pendidikan selama 7 tahun, yang artinya apabila disesuaikan dengan tahun pembelajaran di Indonesia, petani cabai merah rata-rata menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Petani yang mengambil kredit dan yang tidak mengambil kredit memiliki rataan lama pendidikan yang sama yaitu selama 7 tahun. Petani yang belum tamat SD sebanyak 16,86 persen, sementara petani yang tamat SD sebesar 43,36 persen, kemudian petani yang tamat SMP sebesar 20,18 persen, petani yang tamat hingga SMA sebesar 17,17 persen, dan petani yang tamat hingga perguruan tinggi sebesar 2,43 persen.

Rata-rata petani cabai merah di Indonesia berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 94,43 persen dari total petani cabai merah dan petani berjenis kelamin perempuan sebesar 5,5 persen. Petani yang mengambil kredit dan yang tidak mengambil kredit juga didominasi oleh petani berjenis kelamin laki-laki. Petani cabai merah yang tidak mengambil kredit terdiri dari 93,88 persen petani laki-laki dan 6,12 persen petani

perempuan. Sementara itu, petani cabai merah yang mengambil kredit terdiri dari 96,71 persen petani laki-laki dan 3,29 persen petani perempuan.

Koperasi dapat memberikan informasi atau memfasilitasi petani dalam mengambil kredit untuk modal usahatani, sehingga keikutsertaan petani dalam koperasi dapat menjadi faktor keputusan petani menggunakan kredit. Namun petani cabai merah di Indonesia sebagian besar belum bergabung ke dalam koperasi, yaitu hanya 8,37 persen petani merupakan anggota koperasi sementara 91,63 persen lainnya tidak tergabung dalam koperasi.

Petani yang tergabung dalam kelompok tani mendapatkan manfaat yang banyak baik bagi kesejahteraan rumah tangga petani maupun untuk usahatannya. Berdasarkan hasil survei, petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani sebesar 71,23 persen, sedangkan yang merupakan anggota kelompok tani sebesar 28,77 persen dari total keseluruhan petani cabai merah.

Kemitraan merupakan bentuk program antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk saling menguntungkan. Kemitraan dapat menjadi faktor bagi keputusan petani dalam mengambil kredit. Berdasarkan hasil analisis data, petani yang mengikuti kemitraan hanya 2,02 persen sementara yang tidak mengikuti kemitraan sebanyak 97,98 persen dari seluruh total petani cabai merah di Indonesia.

Pengetahuan atau informasi baru dapat diperoleh petani dengan mengikuti penyuluhan. Adanya penyuluhan dapat memberikan pengetahuan mengenai kredit dan ilmu praktik lainnya. Berdasarkan hasil survei, tidak seluruh petani mendapatkan atau mengikuti program penyuluhan. Petani cabai merah yang mendapatkan penyuluhan sebesar 31,06 persen dan yang tidak mendapatkan penyuluhan sebesar 68,94 persen dari total keseluruhan petani cabai merah di Indonesia.

Pemilihan jenis benih dapat memengaruhi produktivitas usahatani. Benih yang bersertifikat memiliki mutu yang lebih baik dibandingkan benih yang tidak bersertifikat. Benih bersertifikat memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan benih yang tidak bersertifikat. Oleh karena itu penggunaan benih bersertifikat dapat menjadi faktor bagi petani yang memiliki modal terbatas untuk mengambil kredit. Berdasarkan hasil survei, petani yang tidak menggunakan benih bersertifikat sebesar 40,48 persen dan yang menggunakan benih bersertifikat sebesar 59,52 persen dari total petani cabai merah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih banyak memilih benih yang bersertifikat dibandingkan jenis benih lainnya

Alat mesin membantu petani dalam kegiatan produksi usahatani. Biaya yang besar perlu dikeluarkan untuk menggunakan alat mesin, sehingga diperlukan modal yang cukup dari petani. Hal ini dapat menjadi faktor bagi petani dalam menggunakan kredit. Berdasarkan hasil survei, petani cabai merah di Indonesia sebagian besar tidak menggunakan alat mesin untuk usahatani miliknya, di mana hanya 35,46 persen petani yang menggunakan mesin sementara 64,54 persen petani tidak menggunakan alat mesin.

Penerimaan dan keuntungan petani merupakan hal yang penting dalam usahatani. Penerimaan adalah seluruh hasil yang didapatkan petani dari penjualan cabai merah miliknya, sementara itu profit atau keuntungan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan usahatani. Berdasarkan hasil survei, rata-rata penerimaan petani cabai merah di Indonesia sebesar Rp 12,4 juta. Jika dilihat berdasarkan pengambilan kredit, petani yang menggunakan kredit memperoleh penerimaan lebih besar dibandingkan petani yang tidak menggunakan kredit. Rataan

penerimaan petani yang menggunakan kredit sebesar Rp 15,44 juta, sementara itu penerimaan petani yang tidak menggunakan kredit sebesar Rp 11,66 juta.

Profit yang didapatkan petani cabai merah di Indonesia rata-rata sebesar Rp 4,7 juta. Petani yang mengambil kredit menerima profit lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengambil kredit. Petani dengan sumber modal kredit memperoleh keuntungan sebesar Rp 5,13 juta, sementara petani yang tidak menggunakan kredit sebagai sumber pembiayaan mendapatkan profit sebesar Rp 4,6 juta.

### Faktor-faktor yang Memengaruhi Keputusan Petani Mengambil Kredit

Keputusan petani dalam memilih sumber pembiayaan tentunya berpengaruh terhadap aktivitas produksi usahatani. Namun keputusan petani untuk memilih sumber pembiayaan dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga memengaruhi keputusan petani cabai merah memilih kredit sebagai sumber pembiayaan miliknya. Hasil dari analisis regresi logistik terhadap variabel-variabel yang diduga memengaruhi keputusan petani mengambil kredit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan petani cabai merah dalam mengambil kredit

Variabel	Odds Ratio	Z	Std. Error	P> z
Lokasi usahatani ( <i>dummy</i> )	1,436	5,090	0,102	0,000***
Usia petani (tahun)	0,980	-5,830	0,003	0,000***
Pendidikan (tahun)	0,949	-4,010	0,012	0,000***
Jenis kelamin ( <i>dummy</i> )	1,842	3,520	0,319	0,000***
Keanggotaan koperasi ( <i>dummy</i> )	0,710	-2,680	0,091	0,007***
Keanggotaan kelompok tani ( <i>dummy</i> )	1,252	3,010	0,093	0,003***
Kemitraan ( <i>dummy</i> )	3,927	7,350	0,731	0,000***
Penyuluhan ( <i>dummy</i> )	1,183	2,380	0,084	0,018**
Benih bersertifikat ( <i>dummy</i> )	1,090	1,260	0,078	0,207
Penggunaan alat mesin ( <i>dummy</i> )	1,138	1,900	0,082	0,057*

Sumber : Hasil Olah Data BPS

Keterangan : \* signifikan pada taraf nyata  $\alpha=10\%$

\*\* signifikan pada taraf nyata  $\alpha=5\%$

\*\*\* signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$

Berdasarkan Tabel 3 hasil analisis model logit, diperoleh sembilan variabel yang secara signifikan memengaruhi keputusan petani cabai merah dalam mengambil kredit. Variabel-variabel tersebut antara lain; lokasi usahatani, usia petani, pendidikan, jenis kelamin, keanggotaan koperasi, keanggotaan kelompok tani, dan kemitraan yang signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$  terhadap keputusan petani cabai merah menggunakan kredit dalam usahanya. Kemudian variabel penyuluhan signifikan pada taraf nyata  $\alpha=5\%$  dan variabel penggunaan alat mesin signifikan pada taraf nyata  $\alpha=10\%$ . Sementara variabel penggunaan benih bersertifikat tidak signifikan terhadap keputusan petani untuk mengambil kredit.

#### 1. Lokasi Usahatani

Hasil analisis regresi logit menunjukkan bahwa variabel lokasi usahatani berpengaruh signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$  dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Nilai *odds ratio* variabel lokasi usahatani sebesar 1,436 dan z yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa petani cabai yang berada di Pulau Jawa memiliki peluang sebesar 1,436 kali untuk mengambil kredit dibandingkan petani cabai merah yang berada di luar

Pulau Jawa. Hasil ini selaras dengan data sebaran kredit di Indonesia, di mana sebanyak 70% perkreditan bank nasional masih terpusat di Pulau Jawa hingga bulan Desember 2014 (OJK 2014). Adapun menurut Damayanti dan Adam (2015) lembaga keuangan penyalur kredit masih terbatas ketersediaannya di luar Pulau Jawa. Hal ini berkaitan dengan kemudahan akses kredit petani. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jarak antara lokasi usahatani dengan lembaga keuangan berpengaruh terhadap akses kredit. Jika lokasi penyedia kredit semakin jauh maka peluang petani untuk mengambil kredit akan semakin kecil (Chandio et al., 2017; Lazaro & Alexis, 2021; Moahid et al., 2021).

## 2. Usia Petani

Variabel usia petani menunjukkan nilai yang signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$  dengan *p-value* 0,000, nilai *odds ratio* sebesar 0,980 dan nilai *z* yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa usia petani berpengaruh nyata dalam keputusan petani menggunakan kredit. Nilai *z* yang negatif dapat diartikan bahwa semakin bertambah usia petani maka peluang untuk mengambil kredit akan semakin kecil sebesar 0,980. Hasil penelitian ini selaras dengan (Abdallah et al., 2019; Hardana et al., 2019; Moahid et al., 2021) di mana usia petani berpengaruh nyata dan berkorelasi negatif dengan keputusan mengambil kredit untuk usahatani. Semakin bertambah usia petani keinginan untuk menggunakan sumber pembiayaan lain akan semakin menurun. Kondisi ini dapat disebabkan tingkat literasi mengenai pembiayaan usaha yang rendah.

## 3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani cabai merah mengambil kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan nilai *odds ratio* 0,949 dan nilai *z* yang negatif. Artinya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka peluang petani untuk menggunakan kredit 0,949 lebih kecil dibandingkan petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Hal ini berbanding terbalik dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka kesadaran dan wawasan terkait penggunaan kredit akan semakin luas. Menurut (Abdallah et al., 2019; Chandio et al., 2021) tingkat pendidikan petani berpengaruh nyata dan positif terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit. Namun pada penelitian ini variabel tingkat pendidikan berpengaruh nyata secara negatif. Hal ini dapat disebabkan semakin tinggi pendidikan petani maka wawasan atau literasi keuangan petani semakin bertambah (Safitri, 2021). Sehingga petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi kemungkinan memiliki kesadaran bahwa sumber pembiayaan tidak hanya berasal dari pinjaman kredit.

## 4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani cabai berpengaruh terhadap keputusan pengambilan kredit oleh petani. Pengaruh nyata variabel jenis kelamin petani ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. *Odds ratio* variabel sebesar 1,842 dengan nilai *z* yang positif, sehingga dapat diartikan bahwa petani dengan jenis kelamin laki-laki memiliki peluang 1,842 kali lebih besar dibandingkan petani berjenis kelamin perempuan untuk menggunakan kredit bagi usahatani. Hasil penelitian ini sejalan beberapa penelitian di mana jenis kelamin berpengaruh signifikan dalam keputusan menggunakan kredit, yaitu ini petani laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk mengambil kredit dibandingkan petani perempuan (Kehinde & Ogundeji, 2022; Kiros & Meshesha, 2022).

## 5. Keanggotaan Koperasi

Hasil analisis logit pada variabel keanggotaan koperasi menunjukkan nilai signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$ . Nilai *odds ratio* dari variabel keanggotaan koperasi yaitu sebesar 0,710 dengan nilai *z* yang negatif menjelaskan bahwa petani yang tergabung dalam koperasi memiliki peluang 0,710 kali lebih kecil untuk menggunakan kredit dibandingkan petani yang bukan anggota koperasi. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Vishwanatha dan Eularie (2017), di mana keanggotaan koperasi berpengaruh secara positif terhadap pengambilan kredit. Variabel koperasi pada penelitian ini menunjukkan nilai negatif terhadap keinginan petani untuk mengambil kredit. Hal ini dapat disebabkan oleh peranan koperasi tidak hanya memberikan informasi atau aksesibilitas kredit, namun juga memberikan manfaat dalam bentuk lain kepada petani yang merupakan anggota. Koperasi mendukung kegiatan petani tidak hanya sumber pembiayaan berupa kredit, namun dengan memastikan pemasaran produksi berjalan serta pemenuhan kebutuhan input produksi memberikan peningkatan terhadap keuntungan petani (Rudiyanto, 2014).

## 6. Keanggotaan Kelompok Tani

Keanggotaan kelompok tani memberikan pengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* sebesar 0,003 dengan nilai *odds ratio* 1,252 dan nilai *z* yang positif. Artinya petani yang merupakan anggota kelompok tani memiliki peluang lebih besar 1,252 kali untuk menggunakan kredit dibandingkan petani yang tidak mengikuti atau tidak tergabung dalam kelompok tani. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Assogba et al., 2017; Moahid et al., 2021) di mana keanggotaan kelompok tani berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit. Beberapa lembaga pemberi pinjaman kredit menggunakan status keanggotaan kelompok tani sebagai syarat untuk mendapatkan kredit (Assogba et al., 2017; Kiros & Meshesha, 2022).

## 7. Kemitraan

Variabel kemitraan berpengaruh signifikan pada taraf nyata  $\alpha=1\%$  dengan nilai *odds ratio* sebesar 3,927 dengan nilai *z* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang bermitra memiliki peluang 3,927 lebih besar dibandingkan petani yang tidak mengikuti program kemitraan untuk menggunakan kredit dalam usahatani. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Kaupa et al., 2022; Luan & Kingsbury, 2019; Nisa et al., 2018) di mana kemitraan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam mengakses kredit. Program kemitraan dapat menjembatani informasi antara pelaku usahatani dengan lembaga pemberi pinjaman kredit. Adanya program kemitraan bersama teknologi yang disediakan dapat meminimalisir kesenjangan informasi antara petani dengan penyedia kredit (Agyekumhene et al., 2018).

## 8. Penyuluhan

Program penyuluhan memengaruhi keputusan petani cabai dalam mengambil kredit secara signifikan pada taraf nyata  $\alpha=5\%$ . *Odds ratio* yang dihasilkan dari analisis logit untuk variabel penyuluhan adalah 1,183 dengan nilai *z* positif, sehingga dapat diartikan bahwa petani yang mendapatkan penyuluhan memiliki peluang 1,183 lebih besar untuk mengambil kredit dibandingkan petani yang tidak mendapatkan penyuluhan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Lika, 2021; Ullah et al., 2020) di mana penyuluhan memberikan pengaruh signifikan positif terhadap keputusan

petani dalam menggunakan kredit. Adanya program penyuluhan untuk petani membuka pengetahuan baru termasuk sumber pembiayaan kredit dan adopsi teknologi baru (Moahid et al., 2021).

### **9. Benih bersertifikat**

Variabel benih bersertifikat menunjukkan nilai kepercayaan di atas taraf nyata 10%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan benih bersertifikat tidak berpengaruh terhadap keputusan petani dalam mengambil kredit. Benih bersertifikat memberikan kualitas produksi yang lebih baik dan menjaga keberlanjutan produksi karena memiliki tingkat germinasi dan kemurnian genetik yang tinggi serta bebas dari kerusakan (Baglan et al., 2020; Yutika et al., 2019). Adapun benih bersertifikat memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan benih biasa, sehingga petani yang menggunakan benih bersertifikat perlu mengeluarkan biaya yang lebih besar (Mardiyanto et al., 2017). Meski demikian, pada penelitian ini benih bersertifikat tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan kredit.

### **10. Alat mesin**

Hasil analisis logit variabel penggunaan alat mesin dalam usahatani menunjukkan hasil yang signifikan pada taraf nyata  $\alpha=10\%$ . *Odds ratio* variabel penggunaan alat mesin adalah 1,138 dengan nilai z yang positif. Artinya petani yang menggunakan alat mesin untuk kegiatan usahatani cabai merah berpeluang 1,138 lebih besar dalam menggunakan kredit dibandingkan petani yang tidak menggunakan alat mesin. Alat mesin dalam usahatani merupakan aset penting yang dimiliki petani untuk meningkatkan produktivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Chandio et al., 2017; Ullah et al., 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan aset berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengakses kredit.

## **KESIMPULAN**

Cabai merah merupakan komoditas hortikultura yang memiliki harga berfluktuatif. Harga cabai merah dipengaruhi oleh produksi, di mana produsen cabai merah adalah petani dengan skala usahatani yang kecil. Produksi cabai merah memerlukan biaya yang besar, namun permasalahan yang umum ditemui adalah petani kekurangan modal yang menyebabkan produksi tidak optimal. Dalam hal ini, pembiayaan melalui kredit dapat membantu petani untuk meningkatkan produksi. Namun berdasarkan penelitian ini sebagian besar petani cabai merah di Indonesia masih belum memanfaatkan kredit sebagai sumber pembiayaan. Adapun pengambilan kredit sebagai sumber modal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa variabel yang secara nyata memengaruhi keputusan petani cabai merah untuk mengambil kredit antara lain; lokasi usahatani, usia petani, tingkat pendidikan, jenis kelamin, keanggotaan koperasi, keanggotaan kelompok tani, kemitraan, penyuluhan, dan alat mesin. Penggunaan benih bersertifikat memerlukan biaya yang besar, namun pada penelitian ini penggunaan benih bersertifikat tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengambil kredit meskipun sebagian besar petani cabai merah telah menggunakan benih bersertifikat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi lembaga keuangan dan instansi terkait dalam memberikan pinjaman kredit untuk petani. Program penyuluhan dapat ditingkatkan baik frekuensi pengadaaan penyuluhan maupun kualitas dan kuantitas informasi yang diberikan terutama mengenai sumber pembiayaan kredit.

Perlu adanya peningkatan kerjasama kemitraan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kredit serta manfaat lain yang dapat diperoleh petani untuk meningkatkan kinerja usahatani miliknya. Inisiatif petani diperlukan untuk bergabung ke dalam kelompok tani agar meningkatkan peluang aksesibilitas kredit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A.H., Ayamga, M., & Awuni, J. A. (2019). Impact of agricultural credit on farm income under the Savanna and Transitional zones of Ghana. *Agricultural Finance Review*, 79(1), 60–84. <https://doi.org/10.1108/AFR-02-2018-0009>
- Adam, L. (2018). Pelibatan koperasi dalam program KUR: Sebuah inovasi kebijakan ekonomi dengan peluang dan tantangannya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 26(1), 21–46. <https://doi.org/10.14203/JEP.26.1.2018.21-46>
- Agyekumhene, C., de Vries, J. R., van Paassen, A., Macnaghten, P., Schut, M., & Bregt, A. (2018). Digital platforms for smallholder credit access: The mediation of trust for cooperation in maize value chain financing. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences*, 86–87(1), 77–88. <https://doi.org/10.1016/j.njas.2018.06.001>
- Assogba, P. N., Kokoye, S. E. H., Yegbemey, R. N., Tassou, Z., Pardoe, J., & Yabi, J. A. (2017). Determinants of credit access by smallholder farmers in North-East Benin. *Journal of Development and Agricultural Economics*, 9(8), 210–216.
- Andayani, SA. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah. *Mimbar Agribisnis*, 1(3), 261–268
- Anwarudin, MJ, Sayekti, AL, Marendra, A, Hilman, Y. (2015). Dinamika produksi dan volatilitas harga cabai: Antisipasi strategi dan kebijakan pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 8(1), 33–42.
- Ashari. 2009. Optimalisasi kebijakan kredit program sektor pertanian di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 7(1), 21–42.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Struktur ongkos usaha tanaman cabai rawit per hektar per musim tanam di Indonesia*. <https://www.bps.go.id/indicator/55/1728/1/-souh2018-struktur-ongkos-usaha-tanaman-cabai-rawit-per-hektar-per-musim-tanam-di-indonesia.html>
- Baglan, M., Mwalupaso, G. E., Zhou, X., & Geng, X. (2020). Towards cleaner production: Certified seed adoption and its effect on technical efficiency. *Sustainability*, 12(4), 1344. <https://doi.org/10.3390/su12041344>
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Rehman, A., Twumasi, M. A., Pathan, A. G., & Mohsin, M. (2021). Determinants of demand for credit by smallholder farmers’: A farm level analysis based on survey in Sindh, Pakistan. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 28(3), 225–240. <https://doi.org/10.1108/JABES-01-2020-0004>
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Wei, F., Rehman, A., & Liu, D. (2017). Farmers’ access to credit: Does collateral matter or cash flow matter?—Evidence from Sindh, Pakistan. *Cogent Economics & Finance*, 5(1), 1369383. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1369383>

- Damayanti, M & Adam, L. (2015). *Kertas Kerja TNP2K 27-2015: Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). <https://repositori.tnp2k.go.id/api/v1/online-repo/files/792/id/>.
- Farid, M., & Subekti, N. A. (2012). Tinjauan terhadap produksi, konsumsi, distribusi dan dinamika harga cabe di Indonesia. *Buletin Ilmiah Perdagangan*, 6(2), 211–233. <https://doi.org/10.30908/bilp.v6i2.132>
- Feryanto. 2020. *Peran dan Dampak Kredit Terhadap Kinerja Usaha Rumah Tangga di Indonesia*. [Disertasi doktor, Universitas Gadjah Mada]
- Florence N, Nathan S. 2020. The effect of commercial banks' agricultural credit on agricultural growth in Uganda. *African Journal of Economic Review*, 8(1), 162–175.
- Hardana, A. E., Pratiwi, D. E., & Ambayo, M. A. (2019). Analisis faktor –faktor yang mempengaruhi keputusan petani hortikultura dalam mengakses pembiayaan mikro di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 4(1), 38–44.
- Iski, N., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2016). Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Petani Kopi Arabika Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 13(2), 132–144. <https://doi.org/10.17358/JMA.13.2.132>
- Kaupa, S., Kamuinjo, A., & Shindume, S. (2022). Challenges faced by public-private partnership initiatives in agriculture in namibia: a case study of mashare irrigation scheme in the kavango region. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 28(3), 1–9.
- Kehinde, A. D., & Ogundeji, A. A. (2022). The simultaneous impact of access to credit and cooperative services on cocoa productivity in South-western Nigeria. *Agriculture & Food Security*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s40066-021-00351-4>
- Kiros, S., & Meshesha, G. B. (2022). Factors affecting farmers' access to formal financial credit in Basona Worana District, North Showa Zone, Amhara Regional State, Ethiopia. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2035043. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2035043>
- Lam, B. T., Hop, H. T. M., Burny, P., Dogot, T., Cuong, T. H., & Lebailly, P. (2019). Impacts of Credit Access on Agricultural Production and Rural Household's Welfares in Northern Mountains of Vietnam. *Asian Social Science*, 15(7), 119–133. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n7p119>
- Lazaro, A. M., & Alexis, N. (2021). Determinants of credit demand by smallholder farmers in Morogoro, Tanzania. *African Journal of Agricultural Research*, 17(8), 1068–1080. <https://doi.org/10.5897/AJAR2020.15382>
- Lika, E. (2021). Analisis keputusan petani dalam pengambilan kredit sektor pertanian Kecamatan Lamaknen Kabupaen Belu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 830–850.
- Luan, D. X., & Kingsbury, A. J. (2019). Thinking beyond collateral in value chain lending: Access to bank credit for smallholder Vietnamese bamboo and

- cinnamon farmers. *International Food and Agribusiness Management Review*, 22(4), 535–555. <https://doi.org/10.22434/IFAMR2019.0030>
- Mardiyanto, T. C., Prastuti, T. R., & Pangestuti, R. (2017). Analisa kelayakan usaha budidaya bawang merah ramah lingkungan di Kabupaten Tegal. *AGRONOMIKA*, 12(1), 34–39.
- Misqi, R. H., & Karyani, T. (2020). Analisis risiko usahatani cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.) di Desa Sukalaksana Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i1.2684>
- Moahid, M., Khan, G. D., Yoshida, Y., Joshi, N. P., & Maharjan, K. L. (2021). Agricultural Credit and Extension Services: Does Their Synergy Augment Farmers' Economic Outcomes? *Sustainability*, 13(7), 3758. <https://doi.org/10.3390/su13073758>
- Naully, D. (2016). Fluktuasi dan disparitas harga cabai di Indonesia. *Jurnal Agrosains dan Teknologi*, 1(1), 56–69.
- Nisa, U. C., Haryono, D., & Murniati, K. (2018). Pendapatan usahatani cabai merah di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2), 149–154. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2780>
- Nurvitarsi, ME, Suwandari, A, Suciati, LP. (2018). Dinamika perkembangan harga komoditas cabai merah (*Capsicum annuum* L) di Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.19184/jsep.v11i1.5802>
- Puspitasari, A. (2020). Analisis biaya dan pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 1701–1709. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3692>
- Rudiyanto, A. A. (2014). Pola kemitraan koperasi sejahtera abadi dalam meningkatkan keuntungan petani cabai. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jejak.v7i2.3898>
- Safitri, K. A. (2021). An Analysis of Indonesian Farmer's Financial Literacy. *Studies of Applied Economics*, 39(4). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i4.4489>
- SMERU. (2002). *Pendanaan usahatani padi pasca KUT, Kredit Ketahanan Pangan (KKP)*. <https://smeru.or.id/id/publication-id/pendanaan-usahatani-padi-pasca-kut-kredit-ketahanan-pangan-kkp>
- Toure, L. (2021). Effect of Equipment Credit on the Agricultural Income of Cotton Producers in Mali. *Journal of Economics, Management and Trade*, 41–58. <https://doi.org/10.9734/jemt/2021/v27i230329>
- Ullah, A., Mahmood, N., Zeb, A., & Kächele, H. (2020). Factors Determining Farmers' Access to and Sources of Credit: Evidence from the Rain-Fed Zone of Pakistan. *Agriculture*, 10(12), 1–13. <https://doi.org/10.3390/agriculture10120586>
- Vishwanatha, Eularie, M. (2017). Impact of microcredit on small farmers' livelihoods in Rwanda: An empirical analysis using propensity score matching. 2(1), 79–96.

- Widhiyanto, I., Nuryartono, N., Harianto, N., & Siregar, H. (2018). Kredit Ketahanan Pangan dan Energi: Implementasi dan Persepsi oleh Petani Padi. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(2), 99. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n2.2017.99-112>
- Wooldridge JM. (2009). *Introductory economics: a modern approach*. McGraw-Hill.
- Yasmin, R. A. S., Lestari, D. A. H., & Marlina, L. (2022). Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah Pada Kelompok Tani Tunas Harapan. 18(3), 18.
- Yutika, F., Cahyadi, E. R., & Mulyati, H. (2019). Perilaku petani kelapa sawit pola swadaya dan pola plasma terhadap praktik produksi kelapa sawit berkelanjutan di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 102–112. <https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.102-112>